



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik

Nurmaliza Nurmaliza^{*)}, Yarmis Syukur
Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jan 14th, 2024

Revised Feb 20th, 2024

Accepted Mar 27th, 2024

Keyword:

Bimbingan kelompok,
Teknik sosiodrama,
Perilaku prososial

ABSTRACT

This research is based on the problem of low prosocial behavior of students. It is argued that students are more individualistic and self-centered than friends around them. The efforts made in improving the prosocial behavior of students are with group guidance services using sociodrama techniques. The purpose of this study was to look at the effectiveness of group guidance services to improve the prosocial behavior of learners. The research method used is quantitative which uses Quasi Edesign with *pre-test* and *post-test control group* design. The sample in this study was MTsN 2 Padang City students totaling 16 students with high, medium and low prosocial behavior categories. The instrument used in this study is a prosocial behavior instrument with a *likert scale*. The sampling technique is used by *purposive sampling*. Data were analyzed using the *Wilcoxon Signed Ranks Test* and the *Kolmogorof Smirnov 2 Independent Sample* test with the help of *SPSS* version 2.0. The results of this study show that group guidance services using sociodrama techniques are effective in improving the prosocial behavior of students. The results of this study can be used as a reference in helping guidance and counseling service programs, especially using group guidance services with sociodrama techniques to improve the prosocial behavior of students.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Nurmaliza Nurmaliza,
Universitas Negeri Padang,
Email: nurmaliza00@gmail.com

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang sangat mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Selain memiliki sifat individual, ia juga memiliki sifat sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan rasa saling membutuhkan individu dituntut memiliki kecakapan baik dalam berkomunikasi maupun berperilaku. Seiring dengan perkembangan zaman yang mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia, hal ini menyebabkan terjadinya kemunduran nilai-nilai kehidupan diantaranya kecakapan dalam berkomunikasi maupun dalam berperilaku. Orang cenderung akan bersifat egois dan berbuat sesuatu untuk mendapatkan suatu imbalan dan melihat keuntungan atau tidaknya peserta didik merupakan salah satu yang mudah terpengaruh dengan lingkungan luar, sehingga tampak lebih mementingkan diri sendiri dari pada orang lain (Lupitasari & Fauziah, 2017). Peserta didik yang duduk dibangku Madrasah Tsanawiyah (MTs) berada pada tahap perkembangan pubertas, yakni kisaran umur 10-14 tahun. Pada usia remaja ini lebih cenderung bersifat egosentris baik dalam berfikir maupun dalam bertindak (Fatimah, 2010). Perubahan yang terjadi pada diri remaja tidak terlepas dari tugas-tugas perkembangan peserta didik itu sendiri salah satu diantaranya; mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman

sebagai, serta mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial yang berlaku di masyarakat (Yusuf, 2006). Keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya akan menghantarkan remaja pada suatu kondisi perilaku prososial yang baik, yakni mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan membantu teman yang sedang mengalami kesulitan. Hal ini akan menjadikan remaja merasakan bahagia, harmonis dan dapat menjadi orang yang produktif. Sebaliknya apabila hal ini gagal, maka remaja akan mengalami ketidakbahagiaan dalam kehidupannya, bahkan remaja akan terbentuk sikap antisosial dan egois (Ulfa, Neviyarni & Indah, 2019).

Perilaku prososial merupakan tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menguntungkan orang yang memberikan pertolongan (Baron and Byrne, 2005). Sedangkan sikap prososial itu sendiri dapat diartikan juga segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa mempedulikan motif-motif orang yang menolong (Sears, Fredman & Peplau, 2005).

Eisenberg & Mussen (1997) menyatakan perilaku prososial meliputi: (1) menolong (helping), (2) berbagi (sharing), (3) kerjasama (cooperating), (4) jujur (honesty), (5) dermawan (donating). Pendapat lain juga diungkapkan oleh Sampson (Riyasari, 2004) aspek-aspek perilaku prososial antara lain; (1) peduli, (2) bekerjasama, (3) berbagi rasa, (4) memberi atau menyumbang, (5) memberi fasilitas untuk kesejahteraan orang lain. Adapun faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku prososial antara lain; karakteristik personal seperti usia, gender, ras dan kemampuan untuk menolong, karakteristik situasional seperti situasi yang kabur atau samar-samar dan jumlah orang yang melihat (Asih & Pratiwi, 2010) dan religiusitas serta pola asuh (Juliwati & Suharnan, 2014).

Bimbingan kelompok dapat menjadi salah satu alternatif guna pengentasan permasalahan tersebut. Tindakan lanjut dari permasalahan ini adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik. Sosiodrama merupakan metode mengajar yang mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem/permasalahan, agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah (Taniredja, Faridli & Harmianto, 2015). Adapun kelebihan dari teknik sosiodrama ini adalah teknik ini menyenangkan, interaksi terjalin dengan baik, komunikasi tercipta dengan santai.

Layanan bimbingan kelompok memiliki tujuan agar permasalahan peserta didik dapat dientaskan. Adapun tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno (1995) adalah sebagai berikut; (1) mampu berbicara, mengeluarkan pendapat, ide, saran dan tanggapan kepada orang banyak serta menghargai pendapat orang lain, (2) bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya, (3) mampu mengendalikan diri dan menahan emosi, (4) bertenggang rasa dan menjadi akrab satu sama lainnya, (5) membahas masalah/topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama. Pertimbangan terhadap dinamika kelompok yang aktif akan menciptakan suasana yang hangat antar anggota kelompok yang saling berinteraksi, toleransi, saling menghargai pendapat atau ide dari anggota kelompok serta meningkatkan keberanian anggota kelompok untuk mengungkapkan pendapatnya tanpa ragu dan malu-malu.

berdasarkan data observasi awal dan wawancara dengan guru BK yang dilakukan oleh peneliti pada hari Selasa tanggal 12 Januari 2021 dapat diketahui bahwa; Sebagian kecil peserta didik yang tidak mau meminjamkan buku LKS atau alat tulis lainnya kepada teman dengan alasan takut hilang atau rusak, Sebagian besar peserta didik tidak bersedia meminjamkan uang kepada teman yang tidak membawa uang jajan, tidak ikut menyumbang pada saat kotak sumbangan dijalankan setiap jumatat atau sumbangan kematian, Sebagian kecil peserta didik tidak bersedia memberikan informasi tentang pelajaran ketika teman yang lain bertanya, Sebagian besar peserta didik cenderung hanya membantu teman yang disukainya saja, Sebagian kecil peserta didik peserta didik berbohong baik kepada teman atau guru tanpa rasa takut dan malu.

pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik, dengan mendramatisasi perilaku yang berkaitan dengan permasalahan sosial. Pemilihan penggunaan teknik sosiodrama didasarkan pada alasan karena permasalahan yang muncul berkaitan dengan permasalahan sosial, yakni rendahnya perilaku prososial peserta didik sehingga, teknik sosiodrama dipandang tepat untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik. Selain itu, teknik sosiodrama lebih merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendidik atau mengubah sikap-sikap tertentu dan lebih mengarah pada permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan salah satunya dengan teknik sosiodrama yang dapat berfungsi untuk keperluan terapi bagi masalah-masalah/konflik sosial (Sukardi, 2000; Nasiruddin. A, 2019). Dalam hal ini, Sosiodrama berarti memainkan sebuah peran tertentu guna membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan fenomena sosial. Adapun kelebihan dari teknik sosiodrama ini adalah teknik ini menyenangkan, interaksi terjalin dengan baik, komunikasi tercipta

dengan santai. Sehingga hal ini dirasa tepat dengan memberikan perlakuan kepada peserta didik dengan teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok.

Pada teknik sosiodrama, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memainkan drama dengan baik, tetapi juga dituntut untuk memahami peran pribadi dan peran orang lain, sambil mengerti, perasaan, nilai dan sikap serta mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah (Nursafitri & Denok, 2013).

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen. Sampel penelitian ini sebanyak 8 orang peserta didik kelompok eksperimen dan 8 orang peserta didik kelompok kontrol. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara purposive sampling. Instrumen penelitian yang digunakan model Skala Likert, dan dianalisis dengan menggunakan Wilcoxon signed ranks test dan kolmogorov smirnov 2 independent sampeles dengan bantuan SPSS versi 2.0.

Hasil dan pembahasan

Adapun hasil dari penelitian yang peneliti lakukan yaitu:

Deskripsi Hasil Data Perilaku Prososial Peserta Didik Kelompok Eksperimen

Data penelitian yang diperoleh pada kelompok eksperimen berdasarkan instrumen yang telah diberikan kepada 8 orang peserta didik kelompok eksperimen sebelum perlakuan (pre-test) dan sesudah perlakuan (post-test). Berikut disajikan skor masing-masing perilaku prososial peserta didik kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Tabel 1. Deskripsi Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Perilaku prososial Peserta Didik kelompok Eksperimen

No	<i>Pre-test</i>			<i>Post-test</i>	
	Inisial Nama	Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	IF	99	Tinggi	112	Tinggi
2	MR	106	Tinggi	121	Sangat Tinggi
3	MA	114	Tinggi	125	Sangat Tinggi
4	JI	78	Sedang	105	Tinggi
5	MI	93	Sedang	122	Sangat Tinggi
6	MIJ	107	Tinggi	109	Tinggi
7	MH	109	Tinggi	122	Sangat Tinggi
8	RA	70	Rendah	87	Sedang
Skor Total		776		847	
Rata-rata		97		113	

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa perilaku prososial peserta didik kelompok eksperimen mengalami kenaikan skor, artinya terjadi perubahan perilaku prososial peserta didik. Perubahan yang signifikan terjadi setelah diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama. Sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama, rata-rata skor pre-test sebesar 97 dan berada pada kategori tinggi. Sedangkan, sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama rata-rata skor post-test sebesar 113 dan berada pada kategori tinggi.

Deskripsi Hasil Data Perilaku Prososial Peserta Didik Kelompok Kontrol

Data penelitian yang diperoleh pada kelompok kontrol berdasarkan instrumen yang telah diberikan kepada 8 orang peserta didik kelompok kontrol sebelum perlakuan (pre-test) dan sesudah perlakuan (post-test). Berikut disajikan skor masing-masing perilaku prososial peserta didik kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa perilaku prososial peserta didik kelompok kontrol mengalami perubahan yang signifikan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok, rata-rata skor pre-test sebesar 92. Sedangkan, sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok tanpa perlakuan khusus rata-rata skor post-test sebesar 99.

Tabel 2. Deskripsi Hasil Pre-test dan Post-test Perilaku Prososial Kelompok Kontrol

NO	<i>Pre-test</i>			<i>Post-test</i>	
	Inisial Nama	Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	IJK	90	Sedang	93	Sedang
2	BSP	107	Tinggi	108	Tinggi
3	KDF	103	Tinggi	105	Tinggi
4	CF	94	Tinggi	100	Tinggi
5	JFK	90	Sedang	98	Tinggi
6	AES	100	Tinggi	106	Tinggi
7	HY	80	Sedang	99	Tinggi
8	VS	71	Rendah	83	Sedang
	Total	735		792	
	Rata-rata	92		99	

Deskripsi Hasil Post-test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Hasil penelitian yang diperoleh pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, berdasarkan instrumen yang telah diberikan kepada 8 orang peserta didik kelompok kontrol dan 8 orang peserta didik kelompok eksperimen sesudah diberikan perlakuan (post-test). Berikut disajikan skor perilaku prososial masing-masing peserta didik kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sesudah diberikan perlakuan.

Tabel 3. Skor Post-test Perilaku Prososial Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

No.	<i>Post-test</i>					
	Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
	Inisial Nama	Skor	Kategori	Inisial Nama	Skor	Kategori
1	IF	112	Tinggi	IJK	93	Sedang
2	MR	121	Sangat Tinggi	BSP	108	Tinggi
3	MA	125	Sangat Tinggi	KDF	105	Tinggi
4	JI	105	Tinggi	CF	100	Tinggi
5	MI	122	Sangat Tinggi	JFK	98	Tinggi
6	MIJ	109	Tinggi	AES	106	Tinggi
7	MH	122	Sangat Tinggi	HY	99	Tinggi
8	RA	87	Sedang	VS	83	Sedang
		847			792	
		113	Tinggi		99	Tinggi

Berdasarkan hasil post-tes pada tabel 3 terlihat bahwa, perbedaan nilai antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen skor perilaku prososial peserta didik dengan kategori sangat tinggi sebanyak 4 orang, 3 orang peserta didik berada pada kategori tinggi dan 1 orang peserta didik berada pada kategori sedang. Sedangkan hasil post-test pada kelompok kontrol yang memiliki skor perilaku prososial peserta didik dengan kategori tinggi sebanyak 6 orang dan 2 orang peserta didik yang berada pada kategori sedang.

Berdasarkan data hasil perhitungan, didapat rata-rata skor post-test perilaku prososial peserta didik kelompok eksperimen sebesar 113 yaitu berada pada kategori tinggi, sedangkan kelompok kontrol sebesar 99 yaitu berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti kedua kelompok berada pada kategori tinggi. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan, temuan pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan perilaku prososial peserta didik kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Selanjutnya, untuk lebih memahami secara konseptual hasil penelitian, maka dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian.

Perbedaan Perilaku Prososial Peserta Didik Pre-test dan Post-test pada Kelompok Eksperimen

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama “Terdapat perbedaan yang signifikan perilaku prososial peserta didik kelompok eksperimen, sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) mengikuti layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama”. Pengujian dilakukan dengan uji Wilcoxon’s Signed Ranks Test.

Skor rata-rata pre-test perilaku prososial peserta didik sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama adalah 97 pada kategori tinggi. Sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama mengalami peningkatan skor menjadi 113 pada kategori tinggi, dengan selisih skor sebesar 106. Hal ini terlihat bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama lebih efektif untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik.

Hal ini sesuai dengan asumsi peneliti, yang berpendapat bahwa perilaku prososial peserta didik dapat meningkat dengan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama. Pemberian layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama dapat meningkatkan perilaku prososial peserta didik secara signifikan.

Sejalan dengan tujuan sosiodrama (Nursalim & Suradi, 2002) yakni; a) Menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang menghadapi suatu situasi sosial, b) Menggambarkan bagaimana cara memecahkan suatu masalah sosial, c) Mengembangkan sikap kritis terhadap tingkah laku yang harus atau jangan dilakukan dalam situasi sosial, d) Memberikan kesempatan untuk meninjau situasi sosial dari berbagai sudut pandang tertentu.

Perilaku prososial yang dimaksudkan pada penelitian ini yaitu tindakan sukarela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. Melalui kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, peserta didik mampu memahami dan mengembangkan perilaku prososial pada kehidupannya sehari-hari.

Perilaku prososial dapat dipengaruhi oleh faktor situasional dan faktor internal. Adapun faktor internal berupa kepribadian, kemampuan, moral, kognitif dan empati, sedangkan faktor situasional seperti, kehadiran orang lain, norma-norma, dan situasi tempat kejadian (Desmita, 2012).

Mendukung deskripsi hasil penelitian di atas, Reza Pandansari (2007) dalam laporan penelitiannya menyatakan bahwa perilaku prososial peserta didik dapat ditingkatkan dengan layanan bimbingan kelompok. Kemudian Erlina Permata Sari (2013) dalam hasil penelitiannya juga mengatakan bahwa Perilaku prososial peserta didik meningkat setelah diberikan model bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Pada layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama ini peserta didik menerima dan berbagi informasi terkait topik yang dibahas, mempelajari dan mempraktekkan suatu situasi yang berkaitan dengan perilaku prososial serta menjadi tempat latihan bagi peserta didik dalam mengekspresikan perilaku yang telah dipelajari serta diamatinya dari anggota kelompok yang lain, sehingga dapat membuat peserta didik menjadi percaya diri dengan kemampuannya masing-masing.

Kegiatan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama membuat peserta didik menjadi aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan karena kegiatan ini menyenangkan, tidak membosankan, interaksi terjalin dengan santai, komunikasi tercipta dengan baik, sehingga dari kegiatan ini peserta didik banyak memperoleh hal-hal baru yang dapat dipraktekkan dalam kehidupannya terutama di sekolah. Terlihat selama proses pengamatan yang dilakukan ketika peserta didik mengikuti layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama bahwa peserta didik antusias dan bersemangat mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama, peserta didik aktif bertanya dan menanggapi pertanyaan dari anggota kelompok lainnya sehingga peserta didik mampu menghargai pendapat orang lain, peserta didik bersemangat memainkan peran sesuai dengan perannya masing-masing serta antusias dalam berganti peran. Pada kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama peserta didik mulai menyadari bahwa perilaku prososial sangat penting dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama lebih efektif dalam meningkatkan perilaku prososial peserta didik. Keefektifan ini terlihat dari jumlah keseluruhan analisis yang dilakukan yang mana skor hasil perilaku prososial peserta didik pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Dengan demikian, penggunaan teknik dalam layanan bimbingan kelompok membuat pelaksanaannya menjadi mudah, kreatif, dan menyenangkan. Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok tanpa menggunakan teknik sosiodrama juga baik untuk dilaksanakan asalkan tahapan-tahapan dilakukan dengan tepat dan pemimpin kelompok mampu mengendalikan suasana agar terciptanya dinamika kelompok yang baik, akan tetapi layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama lebih efektif dalam meningkatkan perilaku prososial peserta didik.

Perbedaan Perilaku Prososial Peserta Didik Pre-test dan Post-test pada Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua “Terdapat perbedaan yang signifikan perilaku prososial peserta didik kelompok kontrol, sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) mengikuti layanan bimbingan kelompok tanpa menggunakan teknik sosiodrama”. Pengujian dilakukan dengan uji Wilcoxon’s Signed Ranks Test.

Skor rata-rata pre-test perilaku prososial peserta didik sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok adalah 92 pada kategori tinggi. Sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok tanpa menggunakan teknik sosiodrama mengalami peningkatan skor menjadi 99 pada kategori tinggi, dengan selisih skor sebesar 7. Hal ini terlihat bahwa layanan bimbingan kelompok lebih efektif untuk meningkatkan perilaku prososial peserta

didik. Sejalan dengan hal itu, penelitian yang dilakukan oleh Anik Martun Fajar Rini (2017) bahwa bimbingan kelompok dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan perilaku prososial peserta didik.

Proses layanan bimbingan kelompok ini dapat dilihat bahwa peserta didik tertarik mengikuti layanan bimbingan kelompok, peserta didik aktif bertanya dan menanggapi pertanyaan dari anggota kelompok lainnya dan serius mengikuti layanan bimbingan kelompok dikarenakan topik yang dibahas juga menarik untuk peserta didik ketahui yaitu tentang perilaku prososial. Peserta didik merasa senang setelah mengetahui informasi mengenai pentingnya perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya informasi yang diberikan oleh pemimpin kelompok dan anggota kelompok lainnya mengenai perilaku prososial menunjukkan adanya kenaikan skor pada kelompok kontrol dan begitu juga dengan kelompok eksperimen mengalami kenaikan skor karena menggunakan teknik sosiodrama.

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test kelompok kontrol tetap mengalami kenaikan skor perilaku prososial, akan tetapi peningkatan tersebut tidak sebesar skor kelompok eksperimen, karena pada kelompok kontrol hanya diberikan layanan bimbingan kelompok tanpa menggunakan teknik sosiodrama. Jadi pentingnya menggunakan teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik.

Perbedaan Perilaku Prososial Peserta Didik Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama pada kelompok eksperimen dan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tanpa teknik sosiodrama pada kelompok kontrol dalam meningkatkan perilaku prososial peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku prososial peserta didik pada kelompok eksperimen yang diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama dan pada kelompok kontrol yang diberikan layanan bimbingan kelompok tanpa teknik sosiodrama.

Prayitno (2004) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan diri individu yang menjadi anggota kelompok. Dinamika kelompok sebagai wahana untuk mencapai tujuan kegiatan bimbingan dan konseling yang muncul kepada kumpulan individu melalui format kelompok.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan dianalisis dengan statistik serta diuji hipotesisnya, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama dapat meningkatkan perilaku prososial peserta didik, secara khusus temuan penelitian sebagai berikut.

Terdapat peningkatan skor rata-rata perilaku prososial peserta didik kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik.

Terdapat peningkatan skor rata-rata perilaku prososial peserta didik kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok juga dapat meningkatkan perilaku prososial peserta didik, akan tetapi tidak lebih baik dibandingkan dengan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama.

Terdapat perbedaan perilaku prososial peserta didik kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama dengan kelompok kontrol yang diberikan layanan bimbingan kelompok tanpa menggunakan teknik sosiodrama. Pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesudah diberi perlakuan sama-sama meningkat, tetapi peningkatan tersebut lebih tinggi berada pada kelompok eksperimen.

Referensi

- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 33–42. http://eprints.umk.ac.id/268/1/33_-42.PDF
- Aswida, W., Marjohan, ., & Yarmis, S. (2012). Efektifitas layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi kecemasan berkomunikasi pada siswa. *Konselor*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.24036/0201212697-0-00>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (Edisi kesebelas). Jakarta: Erlangga.
- Darmawan, C. W. (2015). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang. *Psikovidya*, 19(2), 94–105.

- Dayakisni, T., & Hudaniah. 2009. *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Eisenberg, N., & Mussen, H. P. (1997). *The roots of prosocial behavior in children*. Australia: Cambridge University.
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gibson, R. L., & Mitchel, M. H. (2011). *Bimbingan dan konseling* (7th ed.). Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hafiza, N., Neviyarni, & Yarmis, S. (2018). The relationship of religiosity and peer conformity with students' attitude toward prosocial behavior. *Jurnal ICESST Universitas Negeri Padang*, 2015, 264–269.
- Juliwati, & Suharnan. (2014). Religiusitas, empati dan perilaku prososial. *Psikologi Indonesia. Universitas Darul 'Ulum Jombang*, 3(02), 130–140.
- Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Niva, H. (2016). Penerapan pendekatan cinematherapy untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa bosowa international school Makassar. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 2, 41–48.
- Nursafitri, R., & Denok, S. (2013). Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan hubungan interpersonal siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling. UNESA* .03 Nomor 01 tahun 2013.
- Nursalim, M., & Suradi (2002). *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: UNESA Press
- Pandansari, R. (2007). Efektivitas bimbingan kelompok dalam upaya mengembangkan sikap prososial pada siswa kelas x sma teuku umar Semarang tahun ajaran 2006/2007. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Semarang Indonesia*.
- Papilaya, 2002. Proposal untuk pemecahan masalah fundamental kerusuhan ambon "Menuju kehidupan berbangsa yang berparadigma bhinneka tunggal ika" www. (<http://www.fica.org/hr>)
- Prayitno. (1995). *Layanan bimbingan dan konseling kelompok (dasar dan profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno. (2004). *Seri Layanan Konseling*. Padang: FIP.UNP Press.
- Prayitno. (2012). *Jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling*. Padang: UNP Press.
- Prayitno, & Amti, E. (2012). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra, H. P., Gistituati, N., & Syahniar. (2015). Peningkatan perilaku prososial siswa di sekolah melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 31–39.
- Rahman, A. A. (2017). *Psikologi sosial: Integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rini, AMF & Dwiyo, PS.(2017). Pengaruh layanan bimbingan kelompok Terhadap Perilaku Prososial. *Jurnal Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan*.,6(2).
- Riyasari. (2004). Hubungan antara kemampuan berempati dengan perilaku prososial. *Jurnal Fakultas Psikologi, Universitas Islam Indonesia*.
- Romlah. T. (2013). *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja* (Edisi keenam). Jakarta: Erlangga.
- Sari, E. P. (2013). Pengembangan model layanan bimbingan dan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan sikap prososial. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang Indonesia*, 2(2).
- Sears, D.O, Freedman, Jonathan L., Peplau, L. A. (2005). *Psikologi sosial*. Erlangga.
- Soetijiningsih, C. H. (2012). *Seri psikologi perkembangan: Perkembangan anak sejak pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir* (edisi ketiga). Jakarta: Kencana.
- Stenberg, P., & Garcia, A. (2000). *Sociodrama: Who's in your shoes?* (L. Preager (ed.); second Edition).
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, dewa K. (2000). *Pengantar Pelaksanaan Program BK di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, dewa K. (2008). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2015). *Model-model pembelajaran inovatif dan efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik. (2012). *Empati pendekatan psikologi sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tohirin. (2013). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ulfa, Neviyarni, S., & Indah, Sukmawati. (2019). The effectiveness of sociodrama techniques group settings to improve the prosocial attitude of SMA adabiah 2 padang students. *Jurnal BK Universitas Negeri Padang*, 1(4), 1–12. <https://doi.org/10.24036/00152kons2019>
- Yusuf, S. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, A. M, 2013, *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan penelitian gabungan*. Padang: UNP.